

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa, termasuk didalamnya Suku Madura. Madura merupakan sebuah pulau yang berada di propinsi Jawa Timur. Madura memiliki empat kabupaten didalamnya, yakni Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep. Madura memiliki kearifan lokal yang sangat beragam, termasuk didalamnya bahasa lokal atau bahasa daerah. Suku Madura memiliki bahasa lokal yang berbeda dengan suku-suku lainnya yang ada di Indonesia.

Bahasa adalah sesuatu yang dijadikan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa adalah suatu sistem dari lambang bunyi arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat komunikasi, kerja sama dan identifikasi diri. Bahasa lisan merupakan bahasa primer, sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa sekunder. Arbitrer yaitu tidak adanya hubungan antara lambang bunyi dengan bendanya. Dalam ragamnya, bahasa dibagi ke dalam tiga macam. Yaitu bahasa tulis, bahasa isyarat, dan bahasa lisan. (Tomy Al ghazali, 2011, <https://dibustom.wordpress.com>)

Bahasa yang sering digunakan dan mudah dipahami maksudnya oleh setiap orang adalah bahasa lisan. Bahasa lisan lebih ekspresif dimana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Lidah setajam pisau / silet oleh karena itu sebaiknya dalam berkata-kata sebaiknya tidak sembarangan dan menghargai serta menghormati lawan bicara / target komunikasi. Bahasa isyarat atau gesture atau Bahasa tubuh adalah salah satu cara berkomunikasi melalui gerakan-gerakan tubuh. Bahasa isyarat akan lebih digunakan permanen oleh penyandang cacat, bisu, tuli karena mereka memiliki bahasa sendiri.

Bahasa Madura merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Madura. Dalam keadaannya, setiap kabupaten yang berada di Madura memiliki ciri bahasa yang berbeda mulai dari Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Perbedaan ini semakin menambah kekayaan Madura melalui bahasa. Sebagai sebuah bahasa yang dituturkan oleh penutur dengan jumlah yang

besar, Bahasa Madura memiliki peranan yang signifikan dalam masyarakat utamanya dalam mempertahankan dan mengembangkan Bahasa Indonesia. Setidaknya ada dua peranan besar yang dapat dimainkan Bahasa Madura yaitu: eksistensi Bahasa Madura adalah pelindung Bahasa Indonesia dari serangan Bahasa Asing, serta Bahasa Madura merupakan komponen penyumbang kosakata terhadap Bahasa Indonesia

Bahasa Madura memiliki peranan vital yaitu sebagai baju pelindung Bahasa Indonesia dari serangan Bahasa asing. Baju pelindung dalam hal ini didefinisikan sebagai watak masyarakat Madura dalam menjaga dan melindungi apa-apa yang dimilikinya. Jika Bahasa Madura mampu bertahan hidup, ini semata-mata karena watak penggunanya yang bertanggungjawab dan berkepribadian baik. Jika masyarakat Madura memiliki watak yang baik, maka mereka tidak akan pernah rela kehilangan Bahasa yang telah mereka miliki, (Iqbal Nurul Azhar, 2011, <https://pusatbahasaalazhar.wordpress.com>).

Bahasa Madura juga merupakan suatu identitas bagi masyarakat Madura itu sendiri yang bisa digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri sebagai orang Madura (Yuwono, 2009:3). Salah satu faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa adalah identitas, sedangkan identitas sendiri terbagi menjadi dua, yaitu identitas diri (personal) dan identitas sosial. Identitas diri (personal) menurut William James, dalam Walgito (2003:97) merupakan skema yang berisi kumpulan keyakinan dan perasaan mengenai diri sendiri yang terorganisasi. Konsep ini merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri dan kemudian akan mempengaruhi perilakunya sehari-hari. Pembentukan identitas diri (personal) dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain. Identitas sosial adalah pribadi yang terlibat dalam interaksi sosial (James, dalam Walgito, 2003:98). Dalam hal ini, seseorang tidak dilihat sebagai satu individu, tetapi merupakan bagian dari suatu kelompok sosial tertentu atau disebut juga depersonalisasi. Identitas seseorang, baik personal maupun sosial, akan sangat mempengaruhi penggunaan bahasanya.

Pemerintah telah menetapkan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional. bahasa nasional tersebut berfungsi untuk memudahkan masyarakat dalam berkomunikasi dengan siapapun yang berbeda suku maupun asal. Namun, adanya

ketetapan tersebut secara tidak langsung telah membawa dampak yang kurang baik terhadap kelangsungan bahasa daerah yang dimiliki oleh setiap suku termasuk didalamnya Suku Madura. Banyak masyarakat asli Madura yang lebih mengutamakan berbahasa Indonesia walaupun dengan sesama masyarakat Madura.

Berikut data mengenai bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia yang diperoleh dari Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S. guru besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Makassar (disampaikan pada Workshop Pelestarian Bahasa Daerah Bugis Makassar, Balitbang Agama Makassar, Hotel Pariwisata Parepare, 15 Oktober 2011).

“Kepunahan Bahasa Daerah karena Kehadiran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris serta Upaya Penyelamatannya”, 22 Mei 2007, Arief Rachman memetakan kepunahan bahasa daerah di Indonesia sebagai berikut. Dari lebih 50 bahasa daerah di Kalimantan, satu di antaranya terancam punah. Di Sumatera, dari 13 bahasa daerah yang ada, dua di antaranya terancam punah dan satu lainnya sudah punah. Namun, di Jawa tidak ada bahasa daerah yang terancam punah. Adapun di Sulawesi dari 110 bahasa yang ada, 36 bahasa terancam punah dan 1 sudah punah, di Maluku dari 80 bahasa yang ada 22 terancam punah dan 11 sudah punah, di daerah Timor, Flores, Bima dan Sumba dari 50 bahasa yang ada, 8 bahasa terancam punah. Di daerah Papua dan Halmahera dari 271 bahasa, 56 bahasa terancam punah. Dikatakan lebih lanjut bahwa data yang diberikan oleh Frans Rumbrawer dari Universitas Cendrawasih pada tahun 2006 lebih mengejutkan lagi, yaitu pada kasus tanah Papua, 9 bahasa dinyatakan telah punah, 32 bahasa segera punah, dan 208 bahasa terancam punah (Berita Depkominfo, 22 Mei 2007).

Fenomena yang sudah lumrah terjadi di masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan, di mana anak-anak mereka di rumah maupun di sekolah diajak berkomunikasi dengan memakai Bahasa Indonesia, dan jarang sekali memakai Bahasa Madura sebagai bahasa komunikasi dengan anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Jika demikian, anak-anak sudah tidak dibiasakan berbicara dan diperkenalkan dengan Bahasa Madura, maka, bagaimana mereka bisa tahu dengan Bahasa Madura? Sehingga mereka tidak bisa disalahkan jika

Bahasa Madura mereka hanya tahu yang dasar saja yang terkesan kasar dan tidak mengerti tentang bahasa *andhep ashor* tadi.

Keberadaan Bahasa Madura saat ini semakin tidak menentu, bahkan mulai terkikis dengan jumlah penutur yang semakin hari semakin menurun terutama di lingkungan sekolah. Keadaan ini sesuai dengan apa yang telah ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Afifah Raihany yang merupakan mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Pamekasan. Judul penelitian tersebut adalah Pergeseran Penggunaan Bahasa Madura Di Kalangan Anak Sekolah Dasar Negeri di Desa Pangarangan Kecamatan Sumenep. Dalam penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwasanya memang sudah terjadi pergeseran penggunaan Bahasa Madura di kalangan anak Sekolah Dasar Negeri di Desa Pangarangan Kecamatan Sumenep.

Banyak hal yang harus dilakukan untuk selalu menjaga dan melestarikan keberadaan Bahasa Madura salah satunya melalui Dinas Pendidikan. Seperti halnya yang terjadi di Sampang, Komisi IV DPRD Sampang mendesak Dinas Pendidikan (Disdik) untuk memasukkan muatan lokal Bahasa Madura di semua jenjang pendidikan karena di khawatirkan akan terjadinya kepunahan pada Bahasa Madura. (jawa pos, sabtu 07 november 2015)

Adapun yang lebih memprihatinkan, justru sikap malu berbahasa Madura terjadi pada kelompok muda terpelajar yang harusnya memiliki tanggungjawab moral untuk menjaga dan melestarikan Bahasa Madura. Kalaupun Bahasa Madura dipergunakan sebagai alat komunikasi, itu hanya terbatas di ranah domestik, dan jika mereka berkomunikasi di ruang publik maka yang digunakan adalah Bahasa Indonesia. Ketua sementara DPRD Pamekasan Iskandar menyatakan, sebenarnya banyak hal yang membuat orang Madura enggan menggunakan Bahasa Madura sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Alasan itu, seperti adanya anggapan bahwa yang berbahasa Madura adalah kelompok akar rumput dan tidak berpendidikan. Sehingga para keluarga di Madura khususnya yang berpendidikan "berlomba-lomba" mengajarkan anak-anaknya berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Orang yang status sosialnya naik, terutama dalam bidang pendidikan, maka cenderung akan mengajari anak-anak

berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia, bukan dengan Bahasa Madura.

Pergeseran bahasa atau pemertahanan bahasa dapat terjadi di berbagai sektor kehidupan, misalnya ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, politik, pemerintahan dan sebagainya. Kedua peristiwa ini tentunya diikuti dengan bukti-bukti penggunaan bahasa masyarakat penuturnya. Kesadaran akan pendidikan, peningkatan kondisi ekonomi, dan mobilitas penduduk yang tinggi ternyata berpengaruh pada penggunaan bahasa sehari-hari. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab pergeseran suatu bahasa yang akhirnya mengakibatkan kepunahan suatu bahasa. Faktor-faktor tersebut menurut Sumarsono dan Partana adalah :

1. Migrasi, ialah perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat yang lain. Faktor perpindahan penduduk, hal ini sesuai dengan pernyataan Chaer, pergeseran bahasa (language shift) menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain.
2. Ekonomi yang kadang-kadang bergabung dengan migrasi. Salah satu faktor ekonomi itu adalah industrialisasi. Kemajuan ekonomi kadang-kadang mengangkat posisi sebuah bahasa menjadi bahasa yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Begitupun juga faktor Kedwibahasaan, penggantian satu bahasa dengan bahasa lainnya dalam berkomunikasi atau “pemakaian dua bahasa lisan secara terus menerus” akan mengakibatkan penutur bahasa daerah semakin lama semakin sedikit
3. Pendidikan atau sekolah. Sekolah sering juga dituding sebagai faktor penyebab bergesernya bahasa ibu murid karena sekolah biasanya mengajarkan bahasa asing kepada anak-anak. Hal ini pula yang kadangkala menjadi penyebab bergesernya posisi bahasa daerah

Sedangkan Grimes mengemukakan enam gejala yang menandai kepunahan bahasa pada masa depan, yaitu:

1. Penurunan secara drastis jumlah penutur aktif.
2. Semakin berkurangnya ranah penggunaan bahasa.

3. Pengabaian atau pengenyahan bahasa ibu oleh penutur usia muda.
4. Usaha merawat identitas etnik tanpa menggunakan bahasa ibu.
5. Penutur generasi terakhir sudah tidak cakap lagi menggunakan bahasa ibu, artinya tersisa penguasaan pasif (*understanding without speaking*).
6. Contoh-contoh mengenai semakin punahnya dialek-dialek satu bahasa, keterancaman Bahasa Kreol dan Bahasa Sandi.

Kabupaten Sampang merupakan salah satu kabupaten yang berada di Madura. Jumlah penduduk akhir tahun 2011 Kabupaten Sampang sebanyak 871.534, terdiri dari penduduk laki-laki 428.250 jiwa dan penduduk perempuan 443.284 jiwa. Kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Kecamatan Sampang dan Ketapang. Sedangkan kecamatan dengan kepadatan penduduk yang tinggi adalah Kecamatan Sampang dan Kecamatan Camplong. (BPS Kabupaten Sampang, 2013)

Kecamatan Sampang terdiri dari beberapa kelurahan termasuk didalamnya Kelurahan Polagan. Kelurahan Polagan merupakan salah satu Kelurahan diantara delapan belas kelurahan atau desa yang ada di wilayah Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang. Masyarakat Kelurahan Polagan merupakan masyarakat yang heterogen terbukti dengan tingkat pendidikan dan berbagai macam profesi yang dimiliki masyarakat. Kesadaran akan pendidikan, peningkatan kondisi ekonomi, dan mobilitas penduduk yang tinggi ternyata berpengaruh pada penggunaan bahasa sehari-hari.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah semakin banyaknya penduduk di Kelurahan Polagan yang lebih memilih untuk berbahasa Indonesia dalam kegiatan sehari-harinya. Menurut hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya ternyata sebagian besar penduduk yang lebih mengutamakan Bahasa Indonesia dibanding dengan bahasa ibunya sendiri adalah mereka yang termasuk pada kalangan masyarakat yang berpendidikan tinggi. Seharusnya orang yang telah menempuh pendidikan tinggi lebih mengerti dan paham akan keberadaan dan pentingnya kearifan lokal yang ada khususnya di daerahnya sendiri. Sehingga golongan masyarakat yang berpendidikan tinggi lebih berperan dalam menjaga dan melestarikan keberadaan kearifan lokal tersebut. Namun pada kenyataannya, masyarakat yang berpendidikan tinggi yang ada di Kelurahan Polagan malah

berlaku terbalik dengan apa yang seharusnya terjadi. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan Bahasa Madura bagi masyarakat berpendidikan tinggi.

Keadaan tersebut tidak terlepas dari pengaruh stereotip yang berkembang dalam masyarakat tentang Madura. Seperti halnya penelitian yang pernah dilakukan oleh Dedi Sulaiman dengan judul “orang Madura dalam pandangan masyarakat Kangean”. Dalam penelitiannya tersebut menghasilkan kesimpulan bahwasanya masyarakat Madura dipandang mempunyai watak dan karakter keras sehingga masyarakat kangean menganggap ini akan memberikan dampak negatif bagi masyarakat kangean sendiri. Selain persoalan karakter, di Madura persoalan agama juga dipandang belum baik oleh masyarakat Kangean dikarenakan masih banyaknya masyarakat Madura yang melakukan perjudian.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah penggunaan Bahasa Madura bagi masyarakat yang berpendidikan tinggi (Studi Kasus Pada masyarakat di Desa Polagan Kec. Sampang Kab. Sampang)

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Untuk mengetahui Bagaimanakah penggunaan Bahasa Madura bagi masyarakat yang berpendidikan tinggi (Studi Kasus Pada masyarakat di Desa Polagan Kec. Sampang Kab. Sampang)

Dalam penelitian ini terdapat beberapa kegunaan/ manfaat, diantaranya :

a. Manfaat Teoritis

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa informasi maupun refrensi bagi penelitian selanjutnya terkait dengan penggunaan Bahasa Madura bagi masyarakat yang berpendidikan tinggi.
2. Menambah khazanah keilmuan khususnya di bidang ilmu sosiologi.
3. Dari hasil penelitian ini diharapkan bagi pemerintah daerah untuk dijadikan sebagai refrensi dalam mengetahui realitas sosial terkait penggunaan Bahasa Madura bagi masyarakat yang berpendidikan tinggi.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi pihak pemerintah bisa mengetahui mengenai penggunaan Bahasa Madura bagi masyarakat Madura sehingga bisa melakukan hal-hal untuk mengubah persepsi masyarakat dan mencegah terjadinya kepunahan akan keberadaan Bahasa Madura.